

**Pengaruh Pembaharuan Pendidikan
KH. Abdul Qadir Terhadap Kehidupan Sosial
Masyarakat Seberang Kota Jambi (1951-1970)**

**The Influence of Educational Renewal
of KH. Abdul Qadir on Social Life of People across
Jambi (1951- 1970)**

Muhammad Fadhil

Program Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Arif Rahman Hakim Simpang IV Sipin, Telanaipura, Kota Jambi Email:
muh-fadhil@uinjambi.ac.id

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang tokoh pembaharuan Jambi yaitu, KH. Abdul Qadir. Di mana, kiprahnya tidak hanya mempengaruhi dunia pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi. Namun, meluas hingga ke berbagai bidang seperti, sosial dan politik. Artikel penelitian ini menemukan bahwa: *Pertama*, latar belakang ide pembaharuan pendidikan KH. Abdul Qadir ialah karena rasa nasionalisme yang tinggi, semangat anti penjajah dan keinginan yang kuat untuk mencerdaskan masyarakat Jambi, terutama melalui pendidikan modern. Faktor lainnya, ia sering melakukan korespondensi (surat menyurat) untuk mengetahui kondisi di Timur Tengah dengan adik kandungnya KH. Fakhruddin. Melalui korespondensi ia banyak memperoleh informasi terkait perkembangan sosial, politik serta pendidikan di Timur Tengah. Di samping juga telah beredarnya majalah al-Musawwar di Jambi. *Kedua*, pengaruh pembaharuan KH. Abdul Qadir salah satunya terhadap pendidikan perempuan, di mana para perempuan dapat menempuh pendidikan formal dan dapat berkiprah diberbagai bidang. Para alumni pesantren As'ad yang didirikannya turut didorong untuk berkiprah diranah politik, pendidikan, dakwah, birokrasi, sosial kemasyarakatan. Pengaruh terbesar secara nyata terlihat dari perubahan sistem pendidikan dan organisasi di pesantren As'ad secara khusus dan Seberang Kota Jambi secara umum.

Kata kunci: pembaharuan, abdul qadir, jambi seberang

Abstract: This article examines the renewal character of Jambi namely, KH. Abdul Qadir. Where, his work not only affects the world of Islamic education in Seberang Jambi City. However, it extends to areas such as, social and political. This research article found that: First, the background of KH education renewal idea. Abdul Qadir is because of a high sense of nationalism, the spirit of anti-colonialism and a strong desire to educate the people of Jambi, especially through modern education. Another factor, he often do correspondence (correspondence) to know the conditions in the Middle East with his younger brother KH. Fakhruddin. Through correspondence he gained a lot of information related to social development, politics and education in the Middle East. In addition to the circulation of al- Musawwar magazine in Jambi. Second, the influence of KH renewal. Abdul Qadir one of them towards the education of women, where women can take formal education and can take part in various fields. The alumni of As'ad pesantren he founded was also encouraged to take part in the political, educational, da'wah, bureaucracy, social- social activities. The greatest influence is evident from the changes in the education system and organizations in As'ad pesantren in particular and across the city of Jambi in general.

Keywords: renewal, abdul qadir, jambi seberang

A. Pendahuluan

Sejarah membuktikan bahwa Islam, pernah mengalami kemajuan dan kejayaannya yang dicapai sejak awal abad VII (650 M) sampai abad XIII (1250 M). Namun sejak awal abad ke 14 Masehi, Islam mengalami kemunduran, dan mencapai puncaknya pada akhir abad ke 17 Masehi. Pada akhir abad ke 19 sampai dengan awal abad ke XX Masehi merupakan kegiatan kebangkitan kembali dunia Islam, karena waktu itu muncul pemikiran dan gerakan modern yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pemikir Islam baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.¹ Diantara tokoh-tokoh pembaharu yang terkenal di dunia Islam yaitu; Jalaluddin al-Afghani (1839 – 1897 M), Muhammad Abduh (1849 – 1905 M), Muhammad Rasyid Ridha (1865 – 1935 M), dan lain sebagainya. Pengaruh pemikiran mereka meluas ke seluruh dunia Islam termasuk di Indonesia. Gerakan modern dan usaha-usaha memperbaiki nasib ummat Islam dalam berbagai aspek kehidupan terutama di bidang sosial dan pendidikan tumbuh pula di Indonesia.²

Kejadian di Indonesia antara tahun 1900 – 1942 disebut oleh Deliar Noer dengan “gerakan modern Islam di Indonesia”.³ Organisasi Sarekat Dagang Islam, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Jami’ah al-Khair, dan lain sebagainya pada awal abad ke 20 Masehi itu merupakan pelopor-pelopor pembaharuan tersebut telah bermunculan hampir di seluruh Indonesia.⁴

Pada tahun 1905 gagasan pembaharuan Islam di Indonesia telah diawali oleh orang-orang Indonesia keturunan Arab melalui organisasi al- Jami’ah al-Khair di Jakarta, yang bergerak dalam bidang pendidikan. Organisasi ini mendirikan sekolah dan madrasah sebagai langkah pertamanya dalam usaha mengadakan pembaharuan pendidikan Islam.⁵ Tujuannya adalah agar dapat menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang lebih baik dengan menggunakan metode modern, sebagai respon terhadap sekolah-sekolah pemerintah yang dinilai diskriminatif dan netral agama.⁶ Dengan adanya usaha tersebut, agaknya mereka mengharapkan agar masyarakat pribumi dapat memperoleh kesempatan belajar di lembaga pendidikan Islam yang sama dengan sekolah-sekolah pemerintah (negeri), tanpa harus meninggalkan pendidikan agama yang mereka anut.

Langkah Jami’ah al-Khair ini diikuti pula oleh Muhammadiyah (1912 M), al-Irsyad (1913 M), Persyarikatan Ulama (1916 M) dan Persis (1920 M), dengan tujuan yang tak jauh berbeda.⁷ Dengan demikian al-Jami’ah al-Khair yang sering disebut Jami’at Khair, merupakan organisasi pertama yang didirikan oleh orang bukan Belanda, yang keseluruhan kegiatan pendidikannya diselenggarakan berdasarkan sistem Barat. Organisasi ini sejak berdirinya telah mempunyai anggaran dasar, anggaran rumah tangga, serta telah mempunyai pengurus serta ketua, sekretaris dan bendahara sesuai dengan sistem Barat.⁸ Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem Barat yang bermula di Jakarta itu, secara berturut-turut diikuti oleh lahirnya beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya di pulau Jawa seperti yang telah disebutkan di atas. Di Sumatera, gagasan serupa dimulai dengan dibukanya suatu sistem pendidikan klasikal oleh Zainuddin

Labay El Yunusy dengan nama Diniyah School pada tahun 1915 di Padang Panjang, sedang di kota Padang berdiri pula Arabiyah School pada tahun 1918.⁹

Semangat pembaharuan pendidikan tersebut terjadi pula di Jambi, yaitu dengan berdirinya Organisasi sosial *Tsamaratul Insan*¹⁰ yang didirikan oleh para ulama alumni Mekkah dan berpusat di Seberang Kota Jambi.¹¹ Pada saat itu berdiri empat madrasah pertama, yaitu madrasah Nurul Iman (1915) madrasah Sa'adatuddarain (1920), madrasah Jauharain (1922), dan madrasah Nurul Islam (1922).¹² Dengan berdirinya empat madrasah tersebut maka seberang Kota Jambi menjadi pusat pendidikan Islam pertama di seluruh Provinsi Jambi.¹³

KH. Abdul Qadir¹⁴ adalah salah seorang murid dan sekaligus mantan mudir madrasah Nurul Iman (1944-1948). Ketika belajar di madrasah Nurul Iman ia diajar oleh guru-guru yang datang dari Mekkah antara lain; Syekh Mahmud Bukhari dari negeri Bukhara, Syekh Ali Maliki (Mufti Mekkah), Syekh Hasan al-Yamani dari Mekkah untuk memperdalam ilmu Ushul Fiqh, Syeikh Muhammad Arif as-Syami (Hakim tentara Turki) ahli ilmu falaq, Sayyid Abdullah Dahlan, Syekh Said Yamani, (Mekkah) dan lainnya, disamping mngajarkan berbagai ilmu agama, juga telah memberikan wawasan mengenai keadaan di Timur Tengah dan sekitarnya khususnya di Mekkah.

Kecintaan KH. Abdul Qadir terhadap dunia ilmu yang sejak muda ia tekuni, dan sekaligus mencari wadah penerapan ide-ide pembaharuan pendidikan yang selama ini terpendam dalam dirinya, mengantarkannya mendirikan institusi madrasah pada tahun 1951 dan sekaligus menjadi pimpinan dan pendidik di madrasah tersebut. Selanjutnya institusi pendidikan ini dikenal dengan madrasah As'ad, sebagai momentum pertama kalinya pembaharuan pendidikan Islam di seberang Kota Jambi¹⁵.

KH. Abdul Qadir merupakan salah seorang ulama besar Jambi yang disegani pada zamannya. Walaupun telah wafat, namun pengaruh dan jasa-jasanya masih membekas dan terlihat sampai sekarang. Ia dilahirkan di

daerah Kampung Tengah yang sekarang menjadi Kelurahan Tengah dalam wilayah kecamatan Pelayangan Kotamadya Daerah tingkat II Jambi, pada tanggal 18 Safar 1332 H, bersamaan dengan tahun 1914 M. KH. Abdul Qadir adalah anak dari seorang ulama besar di Jambi, yaitu KH. Ibrahim bin Syeikh Abdul Majid, yang mendirikan madrasah pertama dan tertua di Jambi yaitu madrasah Nurul Iman.

Pada masa mudanya ia dikenal sebagai seorang yang alim dan cerdas serta pernah belajar kepada para ulama-ulama besar dari Mekkah al-Mukarramah yang bermukim di Jambi pada zamannya. Pada masa berikutnya, dibidang agama, ia tampil sebagai Ketua Majelis Ulama wal fatwa Sumatera Tengah tahun 1955 - 1956. Selanjutnya, pada tahun 1962 - 1968 sebagai Ketua Mahkamah Syari'ah Provinsi Jambi, dan pada tahun 1967 - 1970 sebagai Ketua Majelis Ulama Provinsi Jambi.¹⁶ Beberapa jabatan penting di atas dipercayakan kepadanya, hal ini karena kealiman, kewara'an dan kharismanya yang besar di tengah-tengah masyarakat.

Dalam bidang politik, pada tahun 1946-1951 ia mendirikan Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) di Kotamadya Jambi, dan menjabat sebagai pimpinannya. Pada tahun 1952 ia mendirikan Nahdhatul Ulama (NU) propinsi Jambi dan menjabat sebagai ketua umum s/d tahun 1969.¹⁷

Pada tahun 1950-1951 ia mengusahakan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menampung murid-murid yang belajar tersebut. Guru Qadir dan beberapa orang murid dan teman-temannya mendirikan sebuah Madrasah yang bernama As'ad di Kampung Olak Kemang. Madrasah ini tetap eksis sampai sekarang.

Pada tahun 1964 mendirikan perguruan tinggi al-Ma'arif dengan dua Fakultas yaitu, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah. Dari sinilah cikal bakal berdirinya IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Selanjutnya pada tahun 1967, KH. Abdul Qadir ikut mempelopori pendirian IAIN Sulthan Thaha

Saifuddin Jambi sekaligus diangkat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin untuk yang pertama kalinya. Jabatan tersebut dipegangnya sampai akhir hayatnya.

Selanjutnya, dari beberapa sumber dokumentasi dan keterangan hasil wawancara dengan beberapa sumber data primer, dapat diketahui bahwa KH. Abdul Qadir adalah sosok figur ulama kharismatik dan disegani oleh masyarakat daerah Jambi umumnya, dan masyarakat seberang Kota Jambi khususnya. Pengaruh dan jasa-jasanya tetap dikenang dan membekas di kalangan masyarakat Jambi khususnya di Seberang Kota Jambi. KH. Abdul Qadir wafat pada tahun 1970 M, walaupun telah meninggal dunia ia dianggap sebagai pembaharu pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi, sekaligus di Kota Jambi.¹⁸

Artikel ini sekurangnya akan mengkaji dua aspek dari gerakan pembaharuan KH. Abdul Qadir: *Pertama*, latar belakang penyebab KH. Abdul Qadir melakukan pembaharuan pendidikan Islam. *Kedua*, pengaruh pembaharuan pendidikan yang dilakukan KH. Abdul Qadir terhadap kehidupan sosial masyarakat Jambi.

B. Literature Review

Beberapa tulisan hasil penelitian yang mengkaji tentang gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang bertalian dengan kehidupan sosial masyarakat telah banyak dilakukan di antaranya:

Pertama, Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun modern karya Karel A. Steenbrink.¹⁹ Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi terhadap sejumlah pesantren di Jawa dan Sumatera di awal tahun 1970-an. Menurut Azyumardi Azra, studi ini merupakan contoh yang amat baik dari kajian kependidikan Islam yang bersifat historis. Dalam kajiannya tersebut, ia berhasil tidak hanya dalam mengungkapkan perkembangan historis lembaga pendidikan Islam, tetapi ia juga berhasil mengungkapkan dampak dari kehadiran madrasah dan sekolah di dalam pendidikan Islam.²⁰

Kedua, disertasi *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* karya Zamakhsyari Dhofier.²¹ Penelitian tersebut dilakukan dari tahun 1977 sampai 1978 atas dua buah pesantren, yaitu Pesantren Tebuireng di Jombang dan pesantren Tegalsari di Salatiga Jawa Timur. Fokus utama kajian tersebut adalah tentang peran kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di pulau Jawa.

Ketiga, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*²² karya Azyumardi Azra. Di dalamnya banyak dibahas tentang dinamika keilmuan dan peran dunia pendidikan Islam dalam mengatasi dan mengantisipasi akibat pengaruh kehidupan modern. Subtansinya banyak menyoroti masalah pendidikan Islam dengan berbagai dimensinya termasuk mengkaji tentang surau di Minangkabau. Buku yang lain yaitu *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* karya H.A.R. Tilaar.²³

Keempat, buku *Pranata Islam di Indonesia Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan* karya Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (Penyunting).²⁴ Buku ini antara lain mengupas tentang modernisasi sistem pendidikan Islam sebagai kebutuhan masyarakat khususnya dalam kerangka terciptanya harmoni antara spiritualisme dan materialisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Buku *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* karya Suwendi.²⁵ Buku ini antara lain membahas tentang rekonstruksi sistem pendidikan Islam yang meliputi metode, kurikulum, dan manajemen. Ini semua dilakukan dalam kerangka pembentukan jiwa pendidikan Islam. Aspek metode, kurikulum, dan manajemen merupakan seperangkat penataan yang harus dibentuk guna pengkondisian nilai-nilai yang lebih sempurna.

Kelima, penelitian Zulbadri Idris (1996), menjelaskan secara umum tentang profil ulama Seberang Kota Jambi. Ia menyimpulkan bahwa ulama-ulama Seberang Kota Jambi termasuk KH. Abdul Qadir, berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Jambi. Dalam penelitian ini, ia belum mengungkapkan pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh KH. Abdul Qadir di Seberang Kota Jambi.²⁶

Keenam, Usman Abubakar (1992), dalam penelitiannya banyak menjelaskan tentang adat kebiasaan, budaya masyarakat Jambi khususnya masyarakat Seberang Kota Jambi. Selain itu, dibahas tentang kehidupan ekonomi, keagamaan, sosial serta tentang sejarah seberang Kota Jambi, serta tentang kurikulum dan pelaksanaan pendidikan di madrasah-madrasah yang ada di seberang Kota Jambi. Dalam disertasi pembahasannya difokuskan tentang corak madrasah dan budaya masyarakat Seberang Kota Jambi.²⁷

Ketujuh, tim IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 1979 pernah mengadakan penelitian secara khusus tentang *Sejarah Pendidikan Islam di Kota Jambi*. Populasinya meliputi seluruh Madrasah yang ada di Seberang Kota Jambi. Hasil penelitian ini mengungkapkan latar belakang pendirian madrasah-madrasah tersebut, tujuan pendiriannya, serta sedikit berbicara tentang silabus dan guru-gurunya. Akan tetapi penelitian tersebut tidak mengarah kepada pembaharuan pendidikan Islam KH. Abdul Qadir di Madrasah As'ad. Dengan demikian, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengangkat kurikulum dan proses pembelajaran secara mendalam dalam arti luas.²⁸

Kedelapan, Kasful Anwar tahun 2010 melakukan penelitian tentang *Proses Belajar Mengajar (Studi Pada Madrasah As'ad)*. Penelitian tesis ini menitikberatkan kajiannya pada proses belajar mengajar dan implementasi kurikulum di madrasah As'ad. Di sini ia menyimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran di As'ad sesuai dengan teori pendidikan dan sistem pendidikan modern sudah berjalan.²⁹

Kesembilan, Fauzi MO. Bafadhal pada 2008, melakukan penelitian tentang *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*. Penelitian disertasi ini menitikberatkan pada sejarah lahir dan berkembangnya Madrasah Nurul Iman serta kontribusinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Jambi. Di sini ia menyimpulkan bahwa Madrasah Nurul Iman (1915) merupakan lembaga pendidikan Islam formal

pertama di Jambi, yang mempengaruhi sejarah perkembangan pendidikan Islam di wilayah Jambi dan sekitarnya.³⁰

Dari beberapa penelitian di atas, penulis melihat penelitian yang membahas secara khusus tentang pembaharuan pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh KH. Abdul Qadir di Seberang Kota Jambi serta dampaknya belum ada. Dari beberapa tulisan yang ditemukan kebanyakan hanya menerangkan dan menjelaskan tentang pemikiran KH. Abdul Qadir dari berbagai segi seperti politik, keagamaan, sosial dan pendidikan secara umum dan belum meneliti secara mendalam tentang pembaharuan pendidikan KH. Abdul Qadir. Di mana, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang pernah ada, di antaranya penelitian-penelitian terdahulu hanya menjelaskan secara umum pemikiran KH. Abdul Qadir, dan belum ada penelitian yang spesifik dan mendalam tentang pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh KH. Abdul Qadir di Seberang Kota Jambi.

C. Faktor-Faktor Penyebab Pembaharuan Pendidikan KH. Abdul Qadir

Faktor yang mempengaruhi KH. Abdul Qadir melakukan pembaharuan dikarenakan keempat madrasah di seberang Kota Jambi tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum, dan *tidak* pula memperkenankan wanita belajar disana. Mereka, sebagaimana pendapat umum ulama salaf pada waktu itu, berpandangan bahwa pendidikan umum adalah produk Barat dan dinilai "kafir", oleh karenanya tidak perlu dipelajari, sedangkan wanita hanya mengurus rumah tangga dan tidak wajib untuk menuntut ilmu.³¹

Masyarakat Seberang Kota Jambi memiliki tradisi, kaum wanita hanya berkewajiban untuk *melaksanakan* tugas-tugas dirumah seperti; mendidik anak dan mengurus suami dan tidak boleh keluar rumah tanpa izin orang tua atau suami termasuk hak mereka untuk menempuh pendidikan. Hak mereka terkekang dan tidak dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki sebagaimana layaknya pria. Bahkan ada fatwa ulama Seberang Kota Kota Jambi, yang mengatakan bahwa wanita "haram" untuk keluar rumah kecuali

dengan mahramnya walaupun untuk belajar di madrasah³². Wanita hanya diberikan kesempatan "belajar mengaji" kerumah guru dan membaca kitab arab melayu, sehingga mereka menjadi buta hurup latin, dan kondisi ini berlangsung selama beratus tahun sampai guru KH. Abdul Qadir mendirikan madrasah Diniyah Putri.

Faktor lain yang mempengaruhi KH. Abdul Qadir melakukan pembaharuan adalah ia sering melakukan korespondensi (surat menyurat) untuk mengetahui kondisi dari berbagai segi di Timur Tengah dengan adik kandungnya KH. Fakhruddin di Mekkah yang menjabat ketua mahasiswa Jambi di Timur Tengah, pada tahun 1944-1948 sewaktu ia menjadi mudir Madrasah Nurul Iman dan telah beredarnya majalah al-Musawwar di Jambi. Disamping itu semangat pembaharuan KH. Abdul Qadir dilatar belakangi rasa nasionalisme yang tinggi dan semangat anti terhadap penjajah, dan juga ia sering mendengar siaran radio dalam dan luar negeri untuk mendapatkan berbagai informasi tentang perkembangan sosial politik dan pendidikan di negara-negara luar termasuk Timur Tengah.³³

KH. Abdul Qadir melakukan pembaharuan pendidikan Islam di madrasah As'ad mulai tahun 1959 dengan berbagai aspek: kurikulum, dan pendidikan wanita. Pembaharuan pendidikan tersebut juga berdampak pada terjadinya pembaharuan bidang kelembagaan dan organisasi, tujuan pendidikan, serta metodologi pengajaran di antaranya: *kelembagaan dan organisasi, tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi pengajaran, Pembaharuan pendidikan wanita*.

Ada dua pembaharuan pendidikan yang paling menonjol dari KH. Abdul Qadir yaitu, menerima murid perempuan untuk belajar di madrasah As'ad. Sebagaimana disebutkan, pada waktu itu perempuan "diharamkan" untuk keluar rumah kecuali dengan mahramnya walaupun untuk belajar di madrasah. Kemudian, ia merubah sistem tingkatan pendidikan yaitu, tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Selanjutnya, di madrasah tersebut, ia juga memasukkan pelajaran umum seperti; Sejarah Islam, Perbandingan agama,

sejarah kebudayaan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Ilmu pendidikan dan pengajaran, ilmu jiwa umum, ilmu Hayat dan kesehatan, Ekonomi dan Koperasi, antropologi, dan tata Negara/civic. Pada waktu itu madrasah-madrasah di seluruh Seberang Kota dan di Jambi belum memasukkan pelajaran umum sebagai mata pelajaran di madrasah-madrasah tersebut.³⁴

Adapun dampak dari pemaharuan tersebut di atas, dibuktikan dengan banyaknya para alumni madrasah As'ad yang berkiprah di berbagai bidang, baik agama maupun umum. Sekarang sudah banyak para wanita, khususnya di seberang Kota Jambi, menjadi ustadzah yang mengajar di berbagai tingkatan pendidikan dan bahkan sampai saat ini alumni perempuan dari madrasah As'ad sudah banyak yang menjadi dosen di IAIN STS Jambi dan perguruan tinggi lainnya.³⁵

Pembaharuan yang dilakukan KH. Abdul Qadir tersebut tentunya mendapat tantangan yang sangat berat pada waktu itu, baik dari kalangan ulama seberang Kota Jambi sendiri maupun kalangan masyarakat umumnya³⁶. Pada akhirnya, setelah dia mengadakan perdebatan dan sosialisasi kepada para ulama dan masyarakat yang memakan waktu bertahun-tahun, pembaharuan dari KH. Abdul Qadir tersebut mulai diakui, didukung, dan semakin menguat di semua kalangan/masyarakat Seberang Kota Jambi bahkan hingga tingkat provinsi sampai saat ini.³⁷

Berkat perjuangan yang sungguh-sungguh dan kesabaran yang tinggi, ia berhasil meyakinkan masyarakat seberang dan para ulama tentang pentingnya pendidikan umum dan wanta untuk menempuh pendidikan formal. Pada akhirnya, berbagai kalangan mengakui kontribusi dan pengaruh pembaharuan KH. Abdul Qadir dalam memajukan dunia pendidikan yang berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat di Provinsi Jambi.

D. Pengaruhnya Pembaharuan KH. Abdul Qadir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Ia pada saat itu dipanggil sebagai “tuan guru”³⁸. Panggilan itu tidaklah dapat diberikan kepada semua orang dalam kehidupan masyarakat Jambi umumnya, apakah lagi khusus bagi masyarakat Seberang Kota Jambi. Panggilan tuan guru hanya ditujukan kepada seorang ulama yang ahli dibidang ilmu-ilmu keagamaan dan mempunyai sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Bila seseorang telah dipanggil tuan Guru, tentu saja akan punya alasan dan beberapa pertimbangan serta kelebihan dalam bidang agama, di samping pahamnya yang begitu luas tentang seluk beluk agama.

Karena dipandang banyak kelebihan K.H. Abdul Qadir, beberapa jabatan penting yang terkait langsung dengan kehidupan sosial keagamaan telah ia jalankan dengan baik dan berhasil hingga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, antara lain:

1. Pada tahun 1946 menjabat Ketua Pengadilan Agama (*SjaKoja Hooim*), pada awal kemerdekaan.
2. Pada Tahun 1948 mendirikan sebuah langgar yang lebih dikenal dengan nama Langgar putih, untuk kepentingan ibadat dan dakwah Islamiyah.
3. Pada tahun 1955-1956 menjadi ketua Majelis Ulama wal Fatwa Sumatera Tengah.
4. Tahun 1962-1968 menjabat sebagai Ketua Mahkamah Syar'iyah Propinsi Jambi.
5. Pada tahun 1967-1970 menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Propinsi Jambi.³⁹

Beberapa jabatan penting tersebut tidak mungkin akan dipercayakan begitu saja pada diri KH.Abdul Qadir, tentu paling tidak figur keulamaan yang ada pada dirinya sangat menjadi penentu dalam hal ini. Dengan demikian K.H. Abdul Qadir juga seorang ulama, pemimpin agama yang berpengaruh kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jambi, baik bidang pendidikan, sosial, keagamaan dan politik.

Pemikiran K.H. Abdul Qadir dalam bidang pendidikan lebih maju dan moderat, ia menginginkan generasi muda yang akan memimpin masyarakat, bangsa dan Negara Republik Indonesia, adalah suatu generasi yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, serta taat beragama, baik pria maupun wanita, karena agama selalu menuntun kita agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, bahkan bila ingin bahagia di dunia dan di akhirat pun harus memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan.

Untuk mengikuti perubahan zaman dan sesuai dengan peraturan Menteri Agama RI, maka Madrasah/ pesantren waktu itu sudah mempunyai PGA 6 tahun, yang dahulunya pernah berkali-kali mengalami perubahan dari PGA lengkap, karena tidak ada pembagian tingkat, maka dirubah menjadi PGA 6 tahun.

Sebelum adanya kebijakan pemerintah untuk memasukkan pendidikan umum ke madrasah, KH. Abd. Qadir telah mempunyai ide memasukkan pelajaran umum tersebut di madrasah As'ad, akan tetapi keinginan tersebut tidak dapat direalisasikan karena terhambat masalah Sumber Daya Manusia (SDM) terutama guru yang akan mengajarkan mata pelajaran umum tersebut. Ketika pemerintah mengambil kebijakan memasukkan pelajaran umum di madrasah ia mendukung berbagai kebijakan pemerintah memasukkan pelajaran umum tersebut, termasuk dalam hal menegerikan sekolah-sekolah agama, kecuali madrasah As'ad.⁴⁰

Meskipun pemerintah berkali-kali meminta madrasah As'ad untuk dinegerikan, tetapi tidak dikabulkannya. Apalagi di madrasah As'ad didirikan PGA, maka lebih kuat lagi kehendak pemerintah untuk menegerikannya tetapi juga tidak dipenuhi oleh yayasan perguruan As'ad, karena PGA As'ad tidak mau dinegerikan, sedangkan As'ad adalah PGA yang pertama kali didirikan di propinsi Jambi. Maka didirikanlah PGA yang terletak Simpang Jelutung Jambi dan langsung dinegerikan. Begitu juga usaha K.H. Abdul Qadir menegerikan Aliyah, demikian pula ketika ia duduk dalam anggota DPR GR Tk I Jambi pada tahun 1961, KH. Abdul Qadir selalu mengusahakan agar konsep-konsep yang dijalankan oleh pemerintah betul-betul sejalan dengan ajaran Islam terutama dalam bidang pendidikan.⁴¹

Pemikiran dan usaha yang ia tempuh dalam memajukan pendidikan di Jambi, tidak terhenti hanya pada tingkat Sekolah Menengah Atas saja seperti Aliyah dan PGA. Ia bercita-cita supaya Jambi mempunyai lembaga Pendidikan Tinggi Islam Negeri, saat itu sudah bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Cabang Raden Fatah Palembang.

Ada satu Fakultas Syari'ah yang telah ada di Jambi, namun masih merupakan cabang dari IAIN Raden Fatah Palembang. Usaha ini telah ia rintis melalui tahap-tahap persiapan dengan mendirikan Perguruan Tinggi Al-Ma'arif dengan dua fakultas yaitu Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah.

Usaha dan perjuangan KH. Abdul Qadir untuk menegerikan dua fakultas tersebut berhasil. Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah yang pada mulanya swasta di bawah asuhan Perguruan Tinggi Al-Ma'arif Jambi dibuka pada tahun 1965, maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI tanggal 27 Juli 1967 No.84 dan 85, kedua fakultas tersebut yaitu fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin dinegerikan dan sekaligus diintegrasikan dengan fakultas Syari'ah yang merupakan cabang dari IAIN Palembang. Kemudian pada tanggal 8 September 1967 diresmikan oleh Bapak Menteri Agama RI Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dengan nama IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.⁴²

Dengan berdirinya IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, pemerintah juga mengangkat K.H. Abdul Qadir sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, sedangkan Dekan Fakultas Tarbiyah diangkatlah H.Z. Azuan yang sekarang sebagai Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin di samping sebagai Ketua Badan Pengembangan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Menurut keterangan H. Hasan Basri,⁴³ yang menonjol pada diri K.H. Abdul Qadir, bila menemukan masalah-masalah yang sulit, ia tetap bermusyawarah dengan staf dan semua karyawan yang membantunya, dan akhirnya ia selalu mengajak untuk senantiasa meminta pertolongan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa. Ketenangan dan kesabaran nampaknya selalu

menghiasi pribadi KH. Abdul Qadir, disiplin dan sangat teliti dalam berbuat dan bertindak serta sangat menghargai waktu. Contohnya bila sudah direncanakan untuk mengadakan suatu rapat, pada umumnya ia tetap orang yang pertama hadir di ruang rapat tersebut. Sebelum rapat dimulai waktu lowong walaupun hanya 15 menit, tetap ia memanfaatkan paling tidak mempelajari kembali masalah-masalah yang akan dirapatkan.

Menurut penjelasan K.H. M. Najmi Abdul Qadir, bahwa usaha yang ditempuh oleh orang tuanya ini memang punya tantangan yang cukup berat, bahkan pernah pada suatu saat menjadi sumber fitnah bagi orang-orang yang belum mamahami. Namun akhirnya dapat juga diterima dengan baik oleh masyarakat Seberang Kota Jambi, walaupun masih ada sebagian pemuka masyarakat dan anggota masyarakat yang belum dapat menerimanya.⁴⁴

Kegiatan dan keaktifan KH. Abdul Qadir di dalam organisasi, erat hubungannya dengan aktifitasnya dalam kancah atau lapangan politik, karena antara politik satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seorang organisatoris hakekatnya adalah seorang calon pemimpin, dan seorang pemimpin harus mempunyai taktik dan politik yang mesti dilakukannya. Bagaimana cara seseorang harus berbuat dan bertindak guna mengendalikan organisasi yang dipimpinnya. Justru karena itu seorang pemimpin harus benar-benar bijaksana, jujur di dalam mengambil dan memutuskan suatu masalah yang dihadapinya, karena banyak problem yang akan dihadapi dan diselesaikan, untuk itu perlu kemampuan untuk diplomasi dan kecerdasan dalam mencari solusi dan penyelesaian masalah.

Untuk itulah KH. Abdul Qadir rajin mendengarkan siaran warta berita dan membaca surat kabar, untuk mengikuti perkembangan dunia luar. Melalui media massa, radio dan surat kabar, ia mendapatkan berbagai informasi tentang perkembangan dunia, terutama tentang masalah politik dan tindak tanduknya. Pernah KH. Abdul Qadir memprediksikan tentang masa depan dan nasib bangsa Indonesia: "Kita merdeka tidak lama lagi dan untuk selamanya". Begitulah hasil pemikiran dan penganalisaannya

mengenai nasib bangsa Indonesia di masa depan, berdasarkan percaturan dunia politik internasional waktu itu.

Kata-kata KH. Abdul Qadir ini pada mulanya tidak dipercayai oleh masyarakat setempat, bahkan banyak yang mengejek dan memperolok-oloknya mengenai ucapannya tersebut. Tetapi walau bagaimanapun ia tetap berkeyakinan bahwa kita pasti merdeka, sebab KH. Abdul Qadir bukan saja belajar dari radio dan surat kabar saja, tetapi ia dapat dan sering saling tukar informasi dengan adiknya yang bernama K.H. Fakhruddin yang pada saat itu kebetulan bermukim di kota Makkah dan sebagai ketua organisasi putra-putra daerah Jambi yang belajar di sana khususnya di Timur Tengah. Sementara itu di Timur Tengah sedang hangat-hangatnya gerakan revolusi untuk melepaskan diri dari penjajahan. Hal itu disaksikan sendiri oleh KH. Fakhruddin bagaimana para pejuang itu berusaha melawan penjajah.⁴⁵

Hal inilah yang membangkitkan semangat di dalam diri KH. Fakhruddin untuk mengobarkan api perjuangan kemerdekaan di daerah, di mana kampung halamannya sedang dijajah oleh Belanda dan Jepang. Semua itu ia sampaikan melalui surat kepada kakaknya KH. Abdul Qadir di Jambi. Oleh karena itu, secara diam-diam ia menyusun suatu pergerakan di dalam negeri dengan meminta bantuan dari adiknya KH. Fakhruddin untuk menggulingkan kekuasaan pemerintah Belanda.⁴⁶

Pada saat terjadi agresi Belanda ke 2 atas Republik Indonesia, KH. Abdul Qadir berencana melancarkan serangan-serangan terhadap Belanda, tetapi rencananya sudah tercium oleh mata-mata Belanda dan akhirnya KH. Abdul Qadir ditangkap oleh pemerintah Belanda. Tidak berapa lama setelah penangkapan itu terjadilah pergerakan kedaulatan di Ibukota Negeri Kerajaan Belanda (Amsterdam) pada tanggal 27 Desember 1949, oleh Ratu Yuliana kepada Republik Indonesia Serikat, dan bersamaan waktunya di Jakarta diadakan upacara penyerahan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda oleh wakil Agung Mahkota Loviuk kepada pemerintahan Republik Indonesia

Serikat dan diterima oleh Menteri Pertahanan Indonesia waktu itu yaitu Sulthan Hamengku Buwono (Mantan Wakil Presiden).⁴⁷

Kegigihan dan kemauan KH. Abdul Qadir dalam berorganisasi dan politik untuk kepentingan masyarakat, tidak berhenti sampai disini saja. Ada beberapa catatan yang menunjukkan bahwa K.H. Abdul Qadir juga dinilai sebagai seorang politikus untuk memajukan masyarakat, Nusa, Bangsa dan Agama, melalui usaha-usahanya berikut ini :

1. Pada tahun 1946-1951, sebagai pendiri Partai Majelis Syura Muslimin Indonesia (MASYUMI) di Kota Jambi dan menjabat sebagai pimpinan partai tersebut.
2. Tahun 1952, menjadi pendiri partai Nahdlatul Ulama (NU) wilayah Jambi dan menjabat sebagai Ketua Umum yang pertama.⁴⁸

Catatan kegiatan KH. Abdul Qadir ini membuktikan bahwa politik praktis untuk Bangsa dan Negara serta agama, betul-betul menjadi warna perjuangan yang telah ia jalankan. Pengabdian KH. Abdul Qadir tidak habis begitu saja, karena ia juga diberi kepercayaan untuk mengabdikan dan berkiprah pada lembaga-lembaga pemerintahan seperti Badan Legislatif, yaitu :

1. Tahun 1961 diangkat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong (DPRD-GR) daerah Tingkat I Propinsi Jambi, sampai akhir hayatnya.
2. Pada tahun 1968, mulai dari tanggal 23 Maret 1968 diangkat pula sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia (MPRS-RI) mewakili daerah propinsi Jambi sampai akhir hayatnya tahun 1970.⁴⁹

Dua jabatan penting ini dapat dijadikan bukti dari keberhasilan karirnya di bidang politik dan kemasyarakatan. Jadi tidaklah mengherankan bila KH. Abdul Qadir menjadi tokoh yang dihormati dan diteladani oleh masyarakat banyak, terutama generasi muda Provinsi Jambi, yang pernah menikmati pendidikan pada lembaga pendidikan yang ia dirikan seperti madrasah/pondok Pesantren As'ad, dan perguruan

Tinggi Al-Ma'arif, yang akhirnya menjadi tokoh-tokoh Generasi Muda Islam seperti GP. Ansor, PMII dan Nahdlatul Ulama. Sedangkan alumni lembaga pendidikan yang pernah ia pimpin yaitu, madrasah Nurul Iman, pada umumnya menjadi tokoh-tokoh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Jambi.

E. Kesimpulan

Yang melatar belakangi ide pembaharuan pendidikan Islam KH. Abd. Qadir di madrasah As'ad Kota Jambi adalah : rasa nasionalisme yang tinggi dan semangat anti terhadap penjajah, serta keinginan yang kuat untuk mencerdaskan masyarakat Jambi melalui pendidikan modern, karena empat madrasah terbesar dan paling berpengaruh di Seberang Kota Jambi tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum, dan menganggap pendidikan umum adalah produk Barat dan dinilai "kafir", tidak perlu dipelajari, dan tidak memperbolehkan wanita belajar disekolah. Faktor lain yang mempengaruhi KH. Abd. Qadir melakukan pembaharuan adalah ia sering melakukan korespondensi (Surat menyurat) untuk mengetahui kondisi dari berbagai segi di Timur Tengah dengan adik kandungnya KH. Fakhruddin untuk mendapatkan berbagai informasi tentang perkembangan sosial politik dan pendidikan di negara-negara luar, termasuk Timur Tengah, disamping telah beredarnya majalah al-Musawwar di Jambi.

Dampak pembaharuan pendidikan K.H. Abd Qadir adalah wanita dapat menempuh pendidikan formal dan dapat berkiprah diberbagai bidang, para alumni yang dapat berkiprah di berbagai bidang seperti; politik, pendidikan, dakwah, berokrat, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Disamping terjadi perubahan sistem pendidikan dan organisasi yang mengakibatkan timbulnya kepercayaan masyarakat untuk memasukkan anaknya menuntut ilmu di madrasah As'ad sehingga murid yang belajar di madrasah ini semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, *Islam di Asia Tenggara, Seri Studi wilayah*, Nomor 3,1976.
- Abdullah, R., *Kenang-kenangan Jambi Nan Bertuah*. Jambi. 1970.
- al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang. 1993).
- Abubakar, Usman, *Pendidikan Islam di Jambi (Corak Madrasah dari Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota Jambi)*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta,1992).
- Ahmad, Amrullah, "*Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*", dalam *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- Ali, Fachry, *Islam, Ideologi Dunia dan Dominasi Struktural* (Bandung: Mizan. 1984).
- Ali, Muhammad, "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam Marzuki Wahid, dkk., (ed), *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Ali, Mukti, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta: Jembatan, 1994).
- Amin, Qasim, *Tahrir al-Mar'at*, Dar al-Ma'arif, Cairo, 1970.
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz. 1 (Kairo : t.p. , 1972).
- Anonim, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta : Dewan Pimpinan MUI, 1991).
- Anonim, Team Peneliti IAIN STS Jambi, *Sejarah Pendidikan Islam di Jambi*, Jambi, Pusat Penelitian IAIN STS Jambi, 1979.
- Anonim, U U Sisdiknas 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) Cet. Ke-2 .
- Anwar, Kasful, *Proses Belajar Mengajar (Studi Pada Madrasah As'ad)*. (Padang ;UNP,2000).
- Anwar, Qomari, *Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Adi Sasono, dkk, (ed), *Solusi Islam atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998).

- Ardh, Tafsir Syaikhul, *al-Madkhal ila Falsafah Ibn. Sina*. (Beirut: Dar Anwar, 1976).
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet.-6.
- Arifin, Imron dalam, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pesantren Tebu Ireng*, (Malang; Kalimasahada 1993).
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), Cet.ke-1
- Arifin, Muzaiyyin. *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat* (Jakarta: IAIN, 1988).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Edisi V.
- Ashraf, Sayyid Husein dan Ali, *Horizon Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1989).
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Malaysia: ABIM, 1991).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: LogosWacana Ilmu,2000).
- Bafadhal, Fauzi MO., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: 2008).
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Primayasa, 1997).
- Bodgan, Steven J. Taylor dan Robert, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search of Meanings*, (New York: John Wiley & Sons, 1984).
- Boland, B.J., *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, terjemah Safruddin Bahar, Jakarta, Grafiti Pere, 1985.
- Boyd, William, *The history of Western Education*, (London, Adam Charles Black: 1953).

- Bruinessen Van, "*Tradisi Menyongsong Masa Depan*", *Tradisionalis Radikal*, (Yogyakarta : LKIS, 1997).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2001).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Dodge, Bayard, *A Millenium of Muslim Learning, The Middle East Institut*, (Washington DC, USA, 1962)
- al-Faruqi, Isma'il Raji', "Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospektif, " *in Islam: Source and Purpose of Knowledge*, (Herndon: IIIT, 1988)
- Fazlurrahman, *Islam*, (terj). Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka,1994), Cet. ke-2.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978).
Gottschalk, Noto Susanto, (Jakarta : UI Press, 1986).
- Guba, Y.B. Linccoln & E.G., *Naturalistic Inquiry*, (California: Beverly Hills, 1985).
- al-Haddad, Sayid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Terj). Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1986).
- Hockett, Homer C., (1963). (Dalam) T. Ibrahim Alfian *The Critical Method in Historical Research and Writing* Ch. V. Langlois dan Ch Seignobos, *Introduction to the study of History*, (Terj). G.G. Berry. reprinted 1966).
- Husein, Mahnun, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Cahaya, 1983).
- Idris Zulbadri, *Profil Ulama Jambi Seberang*, (Penelitian IAIN STS Jambi). 1996
- Idris, Ja'far, *Islam dan Perubahan Sosial*, diterjemahkan dari Islamic Social Science, oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1984).
- Idris, Zahara, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Jemmars: 1982), Indra, Hasbi. "Diskursus Pendidikan Islam kontemporer". Dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di*

- Indonesia, (cd.) Abuddin Nita, (Jakarta: Grasendo, 2001).
- Jamaluddin, Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah, *Madaris at- tarbiyah fi al-hadarah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-fikr al-Arabi, 1984).
- al-Jamaly, Mohammad Fadhil. *Tarbiyah al-Insan al-Jadid* (Tunis. *Matba'ah al-Illiad al-'am al-Tunisiyah al-Sighly*, t.t.).
- al-Kailani, Majid Irsan, *al-Fikratu al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: al-Turats, 1979),
- Kartodirdjo, A. Sartono, *Metode dan Didaktik Sejarah*, (Di dalam) Penggunaan Bahan Dokumenter, *History is the movement by which a society reveals itself it*, Dumon, L. 'For a Sociology of India ', *Contribution to India Sosiology*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Budaya UGM Press, 1957).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina. 1992). Cet-kc.2.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet, ke-2,.
- al-Maududi, Abu al-'Ala, *Langkah-langkah Pembaharuan Islam*, terj. Dadang Kahmad dan Afif Mohammad (Bandung : Pustaka, 1984).
- Meng, Usman, *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi*, (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994).
- Mufidah, Durrrottul, *Kelahiran Para Tokoh Muslim di Bidang Pendidikan*, (Dalam) Suwito dkk, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Muhammad, Husein, *Kontekstualisasi Kitab Kuning; Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran* dalam Marzuki Wahid, et al,,.: *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung , Pustaka Hidayah, 1999).
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984).

- Mursi, Muhammad Munir, *al-tarbiyatal-Islamiyyat Ushuluha wa Tatawwuraha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, (Qahirah: Dar al-Maarif, 1986).
- Mutahhari, Murtadha, *Gerakan Islam Abad XX, Penjelasan Evaluatif Fachry Ali*, terj, Mohammad Hashem, (Jakarta: PT. Beunebi Cipta, 1986), Cet. Ke -1.
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Peaget, Jean, *Strukturalisme*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 1995).
- Pijper, G.I., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 - 1950*, (terj). Tudjimah dan Yessi Augustin, (Jakarta: UI Press, 1984), Cet. I.
- Piliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia Yang Dapat Dilipat* (bandung: Mizan, 1998).
- Qadir, KH. Abd., *Mughni al-A'wam* (Diterbitkan di Palembang, Jumadil Ula, 1369 H).
- Qutb, Muhammad. "Islam dan Kapitalisme", dalam *Salah Paham Terhadap Islam*, (Bandung: Pustaka, 1982).
- Rabie, Hamdi A., *Islam Sebagai Kekuatan Internasional*, (Bandung: CV.Rosda,1987), Cet. Ke -1.
- Rogers, Everett M. dan F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovation, A Cross Cultural*, (London, Collier Macmillan Publisher, 1962).
- Sairin, Sjafrin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Salam, Syamsir, *Perukunan Tsmaratul Insan Sebagai Pertintis Kearah Pendidikan Islam di Kotamadya Jambi*, Jakarta, Badan Litbang Depag RI, 1980
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV.Amisco, 1996), Cet. Ke-1
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3S, 1989).
- Spradley, James P., *The Ethnographic Interview*, terjemah Misbah Zulfa

- Elizabeth, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Stoddart, L., *Dunia Baru Islam, The New World of Islam*, terj. Muljadi Djojomartono, et. al., (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Cet, ke 1.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, alih bahasa, Ahmad Hakim, (Jakarta: P3N, 1986).
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Graafindo Persada, 2004).
- al-Syafi'i, Dewan *al-Syafi'i*, (Kairo : Dar al-Manan, 1990)
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cet, ke-1.
- Syam ad-Din, Abdul al-Amir, *al-Fikr at-Tarbawy Ind Ibn Jama'ah*, (Beirut: al-Syirkah al-Alamiyah li al-Kitab, 1990) Cet. I.
- Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Zainuddin, R., *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980.
- Dokumen Susunan Pengurus Yayasan As'ad dan Susunan Lembaga madrasah As'ad, Tahun 2006-2007.
- Dokumentasi *Hasil Sensus Penduduk 1970*, Kantor Statistik Propinsi Jambi
- Dokumentasi *Kantor Pusat Statistik Kotamadya Jambi* Tahun 1970.
- Dokumentasi Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jambi tahun 1970
- Dokumentasi Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi, tahun 1965
- Dokumentasi, *Hasil Sensus Penduduk 2008*, Kantor Statistik Propinsi Jambi 1970.
- Dokumentasi, Jambi dalam Angka, Kantor Statistik Propinsi Jambi.

Dokumentasi, Laporan tahunan panitia penerimaan murid baru Madrasah As'ad tahun 2005-2007.

Peraturan Perukunan Tsamaratul Insan, tertanggal 10 November 1914

Ijazah Aliyah Madrasah As'ad Pimpinan K.H. Abd. Qadir, (Jambi: 1959-1914.

Buletin madrasah As'ad Seberang Kota Jambi, 2007.

¹Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam ; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). hal. 13-14.

²Nasution, *Op. cit*, hal. 1

³Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985). hal.1

⁴G.I. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950*, (terj). Tudjimah dan Yessi Augustin, (Jakarta: UI Press, 1984), Cet. I. hal. 92 – 104.

⁵Sayid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Terj). Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1986). hal. 53. Lihat Juga Mahnun Husein, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Cahaya, 1983). hal. 10.

⁶Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, hal.68. Lihat Juga Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Jemmars: 1982), hal. 11.

⁷G.I. Pijper, *Beberapa Studi tentang sejarah, ...* hal. 92

⁸Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986). hal.26.

⁹Karel. A. Steenbrink, *Pesantren...* hal. 64-65

¹⁰Organisasi sosial *Tsamaratul Insan* adalah yayasan yang bergerak dibidang sosial dan pendidikan. Yayasan ini didirikan di Jambi pada tahun 1913 oleh 5 orang tokoh masyarakat sekaligus ulama Jambi yaitu: 1. Sayyid Alwi al-Musawa, 2. KH.Ibrahim bin KH Abdul Majid, 3. KH. Kemas Muhammad Soleh bin KH. Kemas Muhammad Yasin, 4. KH.Ahmad bin KH. Abdul Syakur, 5. KH.Usman bin KH.Ali. Lihat *Perukunan Tsamaratul Insan*, Bandingkan dengan: Syamsir Salam, *Perukunan Tsamaratul Insan Sebagai Perintis ke Arah Pendidikan Formal Islam di Kota Madya Jambi*, (Jakarta, Badan Litbang Depag RI. 1980), hal. 44. Lihat juga Usman Abubakar, *Pendidikan Islam di Jambi ...* hal. 118

¹¹Yang dimaksud dengan daerah Seberang Kota Jambi dalam penelitian ini adalah suatu daerah di wilayah Kotamadya Jambi yang berlokasi di seberang/di pesisir sungai Batang Hari dan terdiri dari 2 (dua) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan.

¹²Syamsir Salam, *Perkumpulan Tsamaratul Insan ...* hal. 3.Lihat KH. M. Najmi bin KH. Abdul Qadir, 2006. Lihat Juga Usman Abubakar, *Pendidikan Islam di Jambi ...* hal.118-119.

¹³Team Peneliti IAIN STS Jambi, *Sejarah Pendidikan Islam di Jambi*, Jambi, Pusat Penelitian IAIN STS Jambi, 1979. hal. 5. Bandingkan dengan, *Wawancara*, KH. Ismail Yusuf, 5 Oktober

2006. KH Ismail Yusuf adalah salah seorang tokoh masyarakat dan ulama seberang Kota Jambi yang sekarang berumur 80 tahun dan pernah sebagai anggota DPRD Propinsi Jambi dan ia adalah teman seperjuangan KH. Abdul Qadir semasa hidup. KH. M. Najmi bin KH. Abdul Qadir *Wawancara 2 September 2006* KH. M.Najmi bin KH. Abdul Qadir adalah anak tertua dari KH. Abdul Qadir. Sekarang bertugas sebagai pimpinan madrasah As'ad dan masih aktif sebagai anggota DPRD propinsi Jambi. Lihat Juga Usman Abubakar, *Pendidikan Islam di Jambi Corak Madrasah dari Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota Jambi*, (Jakarta: Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah , 1992). hal.119

¹⁴ Guru K.H. Abdul Qadir Ibrahim (disingkat Guru Qadir) dilahirkan di Kampung Tengah Jambi, pada tahun 1914 M bersamaan dengan 18 Safar 1332 H. Ia terlahir sabagai anak seorang ulama terkenal di Jambi bernama Guru H. Ibrahim bin Syekh Abdul Majid al-Jambi (pelopor pendidikan dan tokoh pendiri oraganisasi Tsamaratul Insan). Ia wafat pada hari

Jumat 10 juli 1970 di Jakarta. *Wawancara*, H. M. Najmi A. Qadir, tanggal 17 Januari 2006.

¹⁵KH. Ismail Yusuf, *wawancara*, 10 Oktober 2007

¹⁶Dokumentasi *Madrasah As'ad*, Jambi, Tanggal 18 Agustus 1986/ Lihat Juga, Zulbadri Idris, *Profil Ulama Jambi ...*, hal. 34 - 47.

¹⁷Hal ini membuktikan bahwa politik praktis untuk bangsa dan negara serta agama betul-betul menjadi warna perjuangan yang telah dijalankannya. Selanjutnya pada tahun 1961 sebagai anggota DPRD-GR propinsi Jambi, dan pada tahun 1968-1970 diangkat sebagai anggota MPRS RI utusan daerah propinsi Jambi sampai akhir hayatnya.

¹⁸Pernyataan bahwa KH. Abdul Qadir dianggap sebagai pembaharu pendidikan Islam di seberang Kota Jambi sekaligus di Kota Jambi, data ini didapat dari hasil wawancara dengan KH. Ismail Yusuf, KH. M. Najmi Abdul Qadir, KH. Ramzi Sulaiman ketiganya merupakan diantara sumber data primer dalam penelitian ini karena semuanya pernah hidup sezaman dan bergaul dengan objek penelitian. Lihat juga Usman Abubakar, *Pendidikan Islam di Jambi*, ... hal. 154-157.

¹⁹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet.Ke-2.

²⁰Azyumardi Azra , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: LogosWacana Ilmu,2000), Cet-2.

²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

²²Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

²³H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

²⁴Dody S. Truna dan Ismatu Ropi (Penyunting), *Pranata Islam di Indonesia Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).

²⁵Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Graafindo Persada, 2004).

²⁶Zulbadri Idris, *Profil Ulama Jambi Seberang*, (Penelitian IAIN STS Jambi). 1996

²⁷Usman Abubakar, *Pendidikan Islam di Jambi (Corak Madrasah dari Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota Jambi)*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta,1992).

²⁸Tim Peneliti IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, *Sejarah Pendidikan Islam di Jambi*, (Jambi, 1979).

²⁹Kasful Anwar, *Proses Belajar Mengajar (Studi Pada Madrasah As'ad)*. (Padang: UNP, 2000).

³⁰Fauzi MO.Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Study Terhadap Madrasah Nurul Iman*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta ;2008).

³¹KH. Ismail Yusuf *Wawancara* 10 Oktober 2006, Lihat Juga Usman Abubakar, *Pendidikan Islam di Jambi ...* hal. 119-120.

³²KH. Ismail Yusuf, *Wawancara* 10 Oktober 2006, dan KH. Ramzi Sulaiman, 8 November 2007.

³³ KH. M.Najmi Abdul Qadir, *Wawancara*, 5 September 2006. Bandingkan dengan KH. Ismail Yusuf, *Wawancara*, KH. Ramzi Sulaiman, dan KH. Z. Azuan.

³⁴Dokumentasi *Madrasah As'ad* Seberang Kota Jambi, tahun 1965, dan KH. M. Najmi Abdul Qadir, *Wawancara* 2 September 2006.

³⁵KH. Ismail Yusuf, *Wawancara*, 10 Oktober 2006. KH. Ramzi Sulaiman, *wawancara*, 15 Oktober 2006, dan pengamatan penulis.

³⁶KH. M. Najmi Abdul Qadir, *Wawancara* 2 September 2006, Lihat juga, Usman Abubakar, *Pendidikan Islam di Jambi ...* hal. 155

³⁷Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga masyarakat yang berminat memasukkan anaknya ke madrasah As'ad sampai sekarang. Laporan Tahunan madrasah As'ad, 2004-2007. Lihat juga, Kasful Anwar, *Proses Belajar Mengajar (Studi Pada Pondok Madrasah As'ad)*...hal. 40 dan Pengamatan Penulis. Lihat juga, Usman Abubakar, *Pendidikan Islam di Jambi ...* hal. 156

³⁸ Panggilan "Tuan Guru" adalah suatu gelar yang menunjukkan derajat keulamaan dan keilmuan tertinggi bagi seorang ulama. Panggilan ini populer di masyarakat Jambi kepada beberapa orang ulama termasuk KH. Abdul Qadir. Sedangkan istilah Kyai baru dikenal pada

tahun lima puluhan, yang mengadopsi dari istilah yang dipakai pesantren-pesantren di Jawa. Penggantian istilah Tuan Guru dengan Kyai untuk menunjukkan bahwa Tuan Guru (ulama) di Jambi dapat disejajarkan dengan Kyai (ulama) di Pesantren-pesantren di Jawa. KH. Ismail Yusuf, *Wawancara*, 23, Oktober 2007.

³⁹Team Peneliti IAIN STS Jambi, *Sejarah Pendidikan Islam di Jambi*, ...hal. 5. Bandingkan dengan, *Wawancara*, KH. Ismail Yusuf, 23 Oktober 2007. KH Ismail Yusuf adalah salah seorang tokoh masyarakat dan ulama seberang Kota Jambi yang sekarang berumur 78 tahun dan pernah sebagai anggota DPRD Propinsi Jambi dan ia adalah teman seperjuangan KH. Abdul Qadir semasa hidup.

⁴⁰KH. Ismail Yusuf, *Wawancara* tanggal 18 Oktober 2007 dan KH. Najmi Qadir, *Wawancara* 23 oktober 2007.

⁴¹Dokumentasi Madrasah As'ad, 3 Desember 1986. Bandingkan dengan KH. M. Thayeb, *Wawancara*, 5 November 2007

⁴²Tim Peneliti IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, *Laporan Hasil Penelitian Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi*, 1979, hal. 10.

⁴³H.Hasan Basri adalah mantan Pembantu Rektor III IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang pernah juga menjabat Sekretaris Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi sewaktu KH. Abdul Qadir Menjadi Dekan Pertama, dan banyak mengetahui secara detail seluk beluk dan corak kepemimpinan KH. Abdul Qadir sewaktu menjadi Dekan dalam memimpin fakultas.H. Hasan Basri, *Wawancara*, 12 Desember 2007

⁴⁴KH. M. Najmi Abdul Qadir, *Wawancara* 23 Oktober 2007

⁴⁵ KH.Ismail Yusuf, *Wawancara*, 18 Oktober 2007. Bandingkan, KH.Ramzi Sulaiman, *Wawancara*, 8. Nopember 2007. KH. M. Najmi.Abdul Qadir, *Wawancara*, 23 Oktober 2007.

⁴⁶ KH. Najmi Abd. Qadir, *Wawancara*, 23 Oktober 2007

⁴⁷ KH. Najmi Abd. Qadir, *Wawancara*, 23 Oktober 2007

⁴⁸*Buku Catatan* Guru KH. Najmi Abd. Qadir, 23 Oktober 2007. Bandingkan dengan K.H. Ismail Yusuf, *Wawancara* 18 Oktober 2007.

⁴⁹*Buku Catatan* Guru KH. Najmi Abd. Qadir, 23 Oktober 2007. Bandingkan dengan *Wawancara* Guru KH. Ismail Yusuf, 18 Oktober 2007.